

Era Amatir Sepakbola Jepang dan Pengaruh Konsep Shokuba Supotsu (職場スポーツ) (1965-1992)

Muhammad Robbani¹, Susy Ong

Kajian Wilayah Jepang, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia

Received: 30-09-2024; Revised: 23-11-2024; Accepted: 30-11-2024; Published: 06-12-2024

Abstract

This paper reviews the long amateur era of Japanese football, which arguably began in 1921 with the birth of the Emperor's Cup tournament. The Japan Soccer League (日本サッカーリーグ, Nihon Sakkā Rīgu/JSL) was also an amateur competition held from 1965 to 1992. At first, the Emperor's Cup was dominated by teams from educational institutions. This began to change in 1963 with the emergence of corporate clubs in the Emperor's Cup. Since then, corporate clubs have begun to dominate Japanese football competitions. However, these corporate clubs were run amateurishly because they did not adopt aspects of professional football. Players (who are also employees of their team's corporation) must divide their time between working for their company and playing in football competitions. As a result corporate players do not focus on carrying out their activities as footballers. Discussion on football amateur era in Japan was heavily influenced by the concept of Shokuba Supotsu (workplace sport/職場スポーツ). This paper presents a fact that even Japanese football once was a struggling force before becoming a football nation powerhouse nowadays. This paper uses qualitative research methods, particularly historical methods. All the data from were obtained and then presented sequentially based on time.

Keywords: *Japan Football; shokuba supotsu; workplace sport; amateur football; professional football*

1. Pendahuluan

1.1 Awal Era Amatir Sepakbola Jepang

Era amatir sepakbola Jepang berlangsung dalam waktu yang cukup lama yakni dari 1921-1992. Tahun 1921 adalah awal dari era amatir sepakbola Jepang dengan mulai digulirkannya Emperor's Cup (天皇杯, サッカー天皇杯, Nihon Sakkā Rīgu), sebuah turnamen sepakbola yang digelar rutin setiap tahun mulai 1921. Di tahun 1921 juga lahir Federasi Sepakbola Jepang yakni JFA (Japan Football Association) pada 10 September yang kemudian bergabung ke FIFA (Federasi Sepakbola Internasional) pada 1929. Sejak edisi pertama, Emperor's Cup didominasi oleh tim-tim dari institusi pendidikan. Mundur ke tahun 1873, sepakbola masuk ke Jepang setelah dibawa oleh Komandan Akademi Angkatan Laut Inggris, Archibald Lucius Douglas, yang memperkenalkan permainan ini ke anggota Akademi

¹ Corresponding Author. E-mail: muhammadrobbani92@gmail.com
Telp: +62 896-5004-1037

Angkatan Laut Tokyo. Kemudian sepakbola menyebar di Jepang melalui institusi pendidikan (Moffett 2022, dalam Dolle & Soderman 2005). Douglas merupakan salah satu dari total 928 orang guru asal Inggris yang didatangkan Jepang di sepanjang 1968-1889. Mereka didatangkan Jepang bukan hanya untuk urusan pendidikan saja, melainkan juga untuk memperkenalkan ‘olahraga barat’ (Whitfield, 2022). Kedatangan ratusan guru-guru Inggris ini adalah dampak dari kebijakan Jepang yang membuka diri terhadap dunia luar dalam peristiwa yang dikenal dengan Restorasi Meiji atau biasa disebut juga Revolusi Meiji atau Pembaruan Meiji. Peristiwa ini adalah serangkaian kejadian yang berpuncak pada pengembalian kekuasaan di Jepang kepada Kaisar pada tahun 1868. Peristiwa ini menyebabkan terjadinya perubahan besar-besaran pada struktur politik dan sosial Jepang (Widiuseno, 2019). Inggris juga berperan dalam turnamen Emperor’s Cup dengan menyediakan trofi/piala perak yang dihadiahkan kepada tim pemenang Emperor’s Cup. Trofi tersebut merupakan pemberian dari Asosiasi Sepakbola Inggris (Football Association/FA) kepada JFA pada 1919. Piala tersebut diserahkan kepada pemenang di setiap tahunnya di Jepang sampai edisi 1945 (jfa.jp). Setelah 1945, semua barang berbahan logam (patung buddha, lonceng di kuil, panci, wajan, patung tokoh nasional dari logam) disita untuk dileburkan, untuk dijadikan bahan baku produksi senjata). Tradisi pemberian dari trofi dari FA juga berakhir. Pasca Perang Dunia II, Pemerintah Jepang meminta izin ke FA untuk membuat replika trofi, FA meresponsnya dengan menawarkan untuk membuat dan menghadiahkan FA Cup yang baru buat Jepang (telegraph.co.uk, 2011). Di sisi lain, sepakbola kalah populer dibanding Bisbol meski Liga Bisbol baru digelar pada 1935. Salah satu alasannya adalah Emperor’s Cup digelar secara eksklusif untuk siswa institusi pendidikan sehingga sepakbola Jepang masih dikelola secara amatir atau belum masuk ke tahap profesional (Dolle & Soderman, 2005).



Gambar 1. Kapten Tokyo Football Group, Goro Yamada, menerima Trofi Perak FA dari Duta Besar Inggris Sir Charles Eliot pada November 1921. (Sumber: jfa.jp)

Adapun Waseda University menjadi tim kampus terakhir yang menjuarai ajang ini pada 1963 karena perusahaan-perusahaan Jepang mulai mendirikan tim sepakbola dengan tujuan untuk aktualisasi diri dalam konteks hubungan karyawan dengan pemberi kerja. Pada 1950-an mulai ramai klub-klub perusahaan yang berdiri dan ikut meramaikan sepakbola di Jepang. Tujuan perusahaan ini adalah untuk meningkatkan citra perusahaan maupun karyawan mereka karena pertandingan disiarkan di televisi (Zhang, Yang, & Cai, 2022). Kemunculan tim sepakbola korporasi ini berkaitan dengan disahkannya *Factory Art* (Undang-Undang Perburuhan) yang disahkan pada 1911. UU ini memberikan perlindungan bagi tenaga kerja (muda dan wanita), misalnya pembatasan maksimal jam kerja selama 12 jam/hari (Azuma,

1951). Ini berarti buruh memiliki waktu luang yang berimplikasi terhadap kebijakan perusahaan untuk mulai membentuk klub kegiatan (seperti ekskul di sekolah) olahraga dan kesenian, untuk membangun rasa solidaritas dan kerja sama dan kebersamaan, sebagai upaya untuk membendung demo buruh/ sentimen antipati buruh terhadap perusahaan/manajemen.

Era dominasi tim institusi pendidikan di Emperor's Cup berakhir setelah Furukawa Electric menjadi tim korporasi pertama yang menjuarai kejuaraan ini pada 1964. Setelah itu, sepakbola Jepang masih didominasi dan diwarnai oleh keterlibatan tim korporasi. Kondisi itu dinilai menghambat perkembangan sepakbola Jepang yang gagal menyamai popularitas bisbol, golf, hingga sumo yang sudah lebih dulu menjalankan kompetisi profesional (Dolle & Soderman, 2005). Sebab pengelolaan sepakbola di Jepang terbatas pada metode korporasi, sehingga sistem manajemen sepakbola yang seharusnya dijalankan terbilang seadanya, sementara latihan yang dijalankan pemain juga bukan di level profesional (Zhang, Yang, & Cai, 2022). Meski begitu, Jepang sempat perlahan-lahan mencoba untuk membuat kompetisi senior-level championship. Salah satunya adalah *Japan Works Football Championship* (AJWFC) yang didirikan pada 1948, tapi masih terbatas untuk tim-tim korporasi saja. Jadi sepakbola Jepang belum benar-benar dijalankan secara profesional. Kemudian ada juga *All Japan Inter-City Football Championship* (AJICFC) yang didirikan pada 1955 dengan tim-timnya mewakili kota (tim dari korporasi hingga kampus bertanding dengan atas nama asal daerah kota mereka).

Di masa itu, Timnas Jepang juga terlibat dalam kompetisi level internasional, sebagaimana terjadi pada ajang *Far Eastern Championship Games* yang pertama kali digelar mulai 1913². Jepang pertama kali menurunkan tim di ajang itu mulai tahun 1917. Komposisi pemain Timnas Jepang yang tampil di Far Eastern Championship Games, didominasi oleh para pemain-pemain asal institusi pendidikan (Undobu) dari tingkatan sekolah hingga universitas. Adapun pemilihan para pemain ke tim nasional sepakbola Jepang ini adalah tanggung jawab dari Japan Amateur Athletic Association (Dai Nippon Tai-iku Kyokai). Jepang sempat sekali absen mengirim tim sepakbola pada ajang ini tahun 1919, kemudian kembali berpartisipasi pada 1921-1938 (Whitfield: 2021). Timnas Jepang juga bertanding di Olimpiade mulai 1936 yang levelnya tentu jauh lebih tinggi dari *Far Eastern Championship Games*. Menariknya, sempat terjadi friksi dan perdebatan sebelum Jepang ikut serta di sepakbola Olimpiade 1936. Sepakbola Jepang kalah mengkilap dibandingkan koloninya yakni Korea yang lebih berprestasi di level internasional. Pihak Korea menilai pemain-pemain mereka lebih pantas mewakili Jepang di Olimpiade 1936. Kyungsoong (Seoul) Football Club (KFC) bahkan menjadi juara Emperor's Cup 1935 setelah di babak final mengalahkan tim terkuat Jepang saat itu yakni Tokyo Science and Literature (Bunri) University dengan skor telak 6-1. Pada Bulan November di tahun yang sama, KFC juara lagi setelah mengalahkan Blue, Red, & Blue yang merupakan tim alumni dari Keio University dengan skor 2-0 di ajang Meiji Shrine Games. JFA sempat membuat pernyataan bahwa mereka berencana merekrut tujuh pemain dari Korea. Kenyataannya hanya dua pemain Korea yang direkrut yakni Kim Yong-gun dan Kim Yong-sik. Kemudian jumlahnya menjadi tersisa satu saja karena hanya Kim Yong-sik yang ikut dibawa ke skuad Tim nasional Jepang ke Olimpiade 1936 (Taylor, 2021).

Secara umum, Timnas Jepang kesulitan meraih prestasi kala bertanding di pentas internasional. Mereka juga berkali-kali gagal lolos ke Piala Dunia yang merupakan kejuaraan sepakbola terbesar di muka bumi. Sejak Piala Dunia digelar mulai 1930, Jepang tidak pernah menjadi pesertanya. Beberapa sebabnya adalah situasi Perang Dunia I – Perang Dunia II.

² Far Eastern Championship Games merupakan pesta olahraga dua tahunan yang juga cikal-bakal Asian Games. Ajang ini pertama kali digelar pada 1913-1934 (1938 batal karena Perang Dunia II)

Jepang tidak ikut kualifikasi Piala Dunia 1930, 1934, 1938 (Jepang mengundurkan diri). Lalu di era Perang Dunia II, yakni Piala Dunia 1942 & 1946, Piala Dunia ditiadakan. FIFA baru menyelenggarakan Piala Dunia lagi pada 1950. Di satu sisi Jepang tidak bisa ikut edisi kali 1950 ini karena dihukum FIFA. Pada Piala Dunia 1954 Jepang gagal lolos, lalu tidak berpartisipasi untuk Piala Dunia 1958, kemudian tidak lolos Piala Dunia 1962, dan tidak ikut kualifikasi Piala Dunia 1966. Dan untuk tujuh edisi Piala Dunia selanjutnya yakni 1970, 1974, 1978, 1982, 1986, 1990, dan 1994, Jepang selalu gagal lolos dari babak kualifikasi. Berbagai kegagalan itu mulai memicu para stakeholder Jepang untuk melakukan transformasi sepakbola dengan meninggalkan pengelolaan sepakbola amatir ke profesional. Sehingga penelitian ini membahas tentang masalah era panjang amatir sepakbola Jepang yang terpengaruh konsep *Shokuba Supotsu*. Tujuannya untuk menggambarkan bahwa sepakbola Jepang yang kini menjadi kekuatan sepakbola Asia dan bahkan kerap menyulitkan lawan-lawannya dari Amerika Selatan bahkan Eropa di Piala Dunia, ternyata pernah mengalami era amatir yang cukup panjang. Era amatir ini menghambat perkembangan sepakbola Jepang yang kesulitan berprestasi di level internasional. Tulisan ini mencoba menganalisis kondisi di masa itu saat Jepang kesulitan untuk meraih prestasi di level internasional. Kemudian dijabarkan usaha-usaha Jepang yang tidak berdiam diri dengan kondisi tersebut. Mereka sudah menyadari pentingnya untuk membangun sepakbola yang kuat sejak 1960 an ketika mereka melakukan studi banding ke Jerman dan merekrut Dettmar Cramer sebagai pelatih. Dettmar Cramer adalah sosok penting yang menyarankan Jepang untuk mendirikan kompetisi JSL, yang kelak berkontribusi terhadap keberhasilan Timnas Jepang meraih medali perunggu di Olimpiade 1968 di Meksiko. Seiring berjalannya waktu, kompetisi JSL ternyata dirasa tidak cukup untuk membawa sepakbola Jepang untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik. Stakeholder sepakbola Jepang pun kemudian memutuskan untuk mendirikan J. League, kompetisi sepakbola profesional yang terbukti berhasil mencetak pemain-pemain berkualitas. Di masa kini sudah tidak terhitung lagi pemain-pemain Jepang yang berkarier di Eropa seperti AC Milan, Liverpool, Arsenal, hingga Real Madrid.

Penelitian mengenai era amatir sepakbola Jepang yang diramalkan oleh tim-tim korporasi pernah diteliti oleh berbagai akademisi di luar negeri. Yakni *Learning from Success: Implementing a Professional Football League in Japan* (Harald Dolles & Sten Söderman (2005), yang membahas mengenai upaya Jepang untuk menggulirkan kompetisi sepakbola profesional setelah lama hanya memiliki kompetisi amatir JSL. Karya serupa juga tertuang dalam *The J. League, Japanese Society and Association Football* oleh John Horne (2007), yang menyoroti perjalanan sepakbola Jepang di era amatir hingga transformasi sepakbola profesional. Lalu ada juga karya Katrin Jumiko Leitner dengan *The Japanese Corporate Sports System: a Unique Style of Sports Promotion* (2011), yang fokus terhadap keunikan sistem olahraga Jepang yang diramalkan kiprah-kiprah tim olahraga korporasi Jepang. Leitner berpendapat, sistem olahraga Jepang ini unik karena atlet punya masa depan setelah karier olahraganya berakhir. Jadi atlet akan beralih menjadi karyawan biasa buat perusahaan yang dibelanya di pentas olahraga setelah memutuskan pensiun dari dunia olahraga. Selain itu, kultur olahraga korporasi menciptakan iklim kehidupan sehat karena karyawan perusahaan punya wadah untuk berkompetisi di pentas olahraga.

Kebaruan penelitian ini, berdasarkan kajian sebelumnya, terletak pada pengungkapan bahwa era amatir dalam sepakbola Jepang berperan signifikan sebagai hambatan utama dalam proses perkembangan sepakbola di negara tersebut. Sebagaimana dibahas sebelumnya, Timnas Jepang kesulitan lolos ke Piala Dunia di era sepakbola amatir karena para pemainnya juga berstatus amatir sehingga tidak cukup memiliki kualitas yang dibutuhkan untuk bertanding di pentas internasional. Tujuan penelitian ini mencoba menjelaskan ciri unik olahraga Jepang

dengan konsep *Shokuba Supotsu* yang mungkin tidak banyak terjadi di negara-negara lain. Di belahan dunia lain, sepakbola sudah dijalankan secara profesional seperti misalnya di Inggris dan kebanyakan negara maju Eropa. Di Jepang, stakeholder sepakbola menyadari kondisi sepakbola global sehingga mereka menjadi salah satu dari sedikit cabang olahraga yang melepaskan diri dari pengelolaan korporasi. Ada keinginan untuk membawa sepakbola Jepang ke arah yang lebih baik dalam misi ketertinggalan di pentas sepakbola global. Momen sepakbola meninggalkan tradisi olahraga korporasi ini menjadi titik kebangkitan sepakbola Jepang sehingga menjadi negara yang disegani di masa kini. Setelah Jepang memiliki kompetisi profesional yakni J. League, Timnas Jepang bisa lolos ke Piala Dunia 1998. Sekarang Timnas Jepang selalu berhasil lolos ke Piala Dunia dan para pemainnya tersebar di berbagai penjuru dunia setelah matang dibina dan berkompetisi di J. League. Dengan mempertimbangkan fakta-fakta tersebut, penelitian ini ingin menjawab bahwa ciri unik olahraga Jepang pernah menghambat perkembangan sepakbola di negara itu sebelum beralih ke sepakbola profesional dengan menggelar J. League mulai tahun 1993.

2. Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Artinya dalam penelitian metode deskriptif ini tidak terdapat perlakuan atau manipulasi terhadap objek pembahasan yang akan diteliti, semua akan dijelaskan apa adanya. Karena tulisan ini membahas peristiwa di masa lampau, maka penulis juga menggunakan metode sejarah dimana diperlukannya tahap-tahap untuk menguji keaslian dan kebenaran fakta, yang dimulai dari tahap-tahap: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, data dan fakta yang dilakukan dengan metode studi literatur yang dikumpulkan dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer tulisan ini diambil dari artikel-artikel yang diterbitkan *website* Federasi Sepakbola Jepang (Japan Football Association/JFA) yang menyajikan berbagai peristiwa dan data-data sejarah sepakbola Jepang seperti daftar juara kompetisi sepakbola Jepang hingga kebijakan-kebijakan yang pernah diterapkan di turnamen/kompetisi sepakbola Jepang. Kemudian sumber sekundernya dari artikel-artikel ilmiah dengan tema sejenis dan sumber media internet dari media online. Penyajian hasil penelitian menggunakan narasi deskriptif dengan analisis konsep kultur budaya olahraga korporasi Jepang untuk menjelaskan era amatir sepakbola Jepang kala menggelar kompetisi Japan Soccer League (JSL).

2.1 Metode Analisis

Era amatir sepakbola Jepang ini dianalisis dengan konsep *Shokuba Supotsu* yang menjadi ciri unik olahraga Jepang. Olahraga sudah menjadi tradisi panjang di Jepang yang berlangsung sejak awal abad 20 setelah negara ini membuka diri dengan dunia luar dalam peristiwa yang dikenal dengan Restorasi Meiji. Sebab olahraga menjadi salah satu program utama kebijakan pemerintah agar masyarakat sehat secara jiwa dan jasmani. Pemerintah menyebarkan olahraga ke sekolah-sekolah. Kemudian seiring dengan membaiknya ekonomi Jepang pasca Perang Dunia II, korporasi Jepang ikut meramaikan pentas olahraga. Tujuan utama korporasi bukan prestasi, tapi memberi wadah kepada karyawannya untuk berkompetisi. Di sepakbola, keterlibatan korporasi dianggap sebagai penghambat karena tidak menerapkan aspek-aspek profesionalisme. Kultur korporasi pun ditinggalkan di dunia sepakbola Jepang saat digulirkannya J. League mulai 1993. Konsep ini digunakan untuk mengukur pengaruhnya terhadap terhambatnya perkembangan sepakbola Jepang dengan melihat faktor-faktor mengenai kualitas sepakbola, pelatih, pemain, dan kaitannya dengan Timnas Jepang di pentas

internasional.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Era Amatir Fase Kedua (Japan Soccer League)

Tahun 1965 menjadi penanda fase kedua era amatir sepakbola Jepang dengan mulai digulirkannya *Japan Soccer League* (JSL). Peserta kompetisi ini adalah tim-tim amatir korporasi dari segala penjuru negeri. Ada delapan tim yang ikut serta pada musim pertama JSL, yakni Toyo Industries, Yawata Steel, Furukawa Electric, Hitachi, Mitsubishi Motors, Toyoda Automatic Lool Works, dan Nagoya Mutual Bank. JSL ini merupakan kompetisi yang menggantikan AJWFC dan AJICFC (Tokyo Journal, 1994). Dikutip dari laman resmi J. League, tokoh paling bertanggung jawab dari kemunculan JSL ini adalah Dettmar Cramer, pelatih asal Jerman yang menangani Timnas Jepang dalam persiapan menuju Olimpiade 1964. Menurut Sugiyama, Khoo, & Hess (2017), penunjukkan Dettmar Cramer ini adalah upaya JFA dalam misi mereka untuk mulai membangun sepakbola Jepang menjadi kekuatan yang disegani. Selain menjadi pelatih Timnas Jepang, JFA juga menugaskan Dettmar Cramer untuk merestrukturisasi sistem sepakbola Jepang. Peran Dettmar Cramer sangat fundamental dalam membangun fondasi sepakbola dalam hal pengembangan sepakbola jangka panjang, ia juga menyarankan program edukasi pelatih sepakbola, menyarankan pembentukan liga profesional, peningkatan kualitas wasit, dan membangun sistem perekrutan dan penunjukkan wasit untuk kompetisi. Dettmar Cramer juga punya peranan penting untuk mengubah wajah lapangan sepakbola dari tanah ke rumput. Di masa itu memang lapangan sepakbola banyak yang masih beralaskan tanah saja tanpa rumput. Saat itu Jepang juga tidak punya pelatih profesional karena kompetisinya pun amatir. Beberapa saran itu menyadarkan stakeholder sepakbola Jepang tentang pentingnya memiliki target jangka panjang sepakbola untuk bisa bersaing di level internasional. Salah satu upaya Jepang dalam memenuhi permintaan Dettmar Cramer adalah mulai digulirkannya JSL mulai 1965. Di periode yang sama, Timnas Jepang menembus babak perempat final Olimpiade 1964 di Tokyo. Pencapaian itu merupakan kali kedua buat Jepang setelah meraih hasil serupa pada Olimpiade 1936 di Berlin.

Timnas Jepang asuhan Dettmar Cramer berhasil membuat kejutan dengan meraih kemenangan atas Argentina di Olimpiade 1964 Tokyo. Kemudian Timnas Jepang berhasil meraih kesuksesan pertamanya dengan meraih posisi ketiga yang membuat mereka berhak atas medali perunggu di Olimpiade Meksiko pada 1968. Saat itu Timnas Jepang diisi oleh pemain-pemain yang bertanding di kompetisi JSL. Hasil manis juga ditorehkan Kunishige Kamamoto yang meraih gelar individual yakni top scorer alias pencetak gol terbanyak Olimpiade 1968. Kesuksesan itu berhasil menyita perhatian publik Jepang yang perlahan-lahan mulai meminati sepakbola dan ingin menjadi generasi penerus Kunishige Kamamoto. Kesuksesan JSL dalam membina pemain dan menciptakan Timnas Jepang sebagai tim yang berprestasi memacu stakeholder sepakbola Jepang untuk lebih serius mengelola kompetisinya, salah satunya dengan kebijakan membuat Divisi 2 JSL pada 1972³ dan membuka pintu masuk buat pemain asing profesional (kebanyakan dari Brasil dan beberapa negara lainnya). Di tengah kehadiran pemain asing di JSL, para pemain Jepang di kompetisi itu tetap berstatus amatir karena mereka juga punya pekerjaan untuk perusahaan dari tim yang mereka perkuat (Tokyo Journal, 1994). Ada 10 tim yang bermain pada Divisi 2 JSL pada 1972. Tim-tim itu adalah Toyota Motors, Tanabe Pharmaceutical, Kofu FC, Kyoto Shiko, Fujitsu, Nippon Light Metal, Yomiuri,

³ Kompetisi Dibagi ke 2 strata. JSL 1 adalah kompetisi level 1, JSL 2 adalah kompetisi level 2.

Dainichi Nippon Cable Industries, NTT Kinki, dan Toyoda Automatic Loom Works. Pada periode awalnya, JSL sukses menarik perhatian khalayak dengan banyaknya kehadiran publik untuk menyaksikan laga-laga kompetisi ini. Hanya saja saat itu kehadiran penonton bentuknya sebagai rekreasi untuk mendukung perusahaan mereka, bukan karena loyalitas ataupun adanya ikatan emosional dengan tim yang mereka dukung. Setelah 1970 an, JSL gagal memanfaatkan momentum itu dan perkembangan sepakbola pun berjalan stagnan.



Gambar 2. Tim-tim Japan Soccer League (JSL) yang kental nuansa korporasi. (Sumber: kaitoricollector.com)

3.2 Kelahiran J. League Sebagai Tanda Berakhirnya Era Sepakbola Amatir

Pada akhirnya mulai muncul keinginan untuk mengakhiri masa-masa pengelolaan sepakbola amatir untuk menuju ke tahap profesional sebagaimana mulai didengungkan pada 1980-an. Ide-ide itu akhirnya mengerucut ke pembentukan J. League, kompetisi sepakbola profesional pertama di Jepang yang disepakati digelar mulai 1993 (Horne, 2007). Sampai 1989 ketertarikan publik Jepang terhadap sepakbola mencapai titik terendah dengan minimnya kehadiran penonton di stadion. Adapun J. League ini diinisiasi oleh Komite Japanese Football League pada 1988 yang menggelar pertemuan untuk membahas tiga isu utama. Yakni membahas gap gaji dan status sosial antara pemain lokal dengan pemain asing, berkurangnya jumlah penonton sepakbola di Jepang, dan isu perkembangan sepakbola Jepang yang terkesan jalan di tempat. Untuk mengatasi hal tersebut, Jepang secara rutin mengirim orang ke Eropa, Amerika, dan negara-negara berkembang untuk melakukan studi banding (Zhang, Yang, & Cai, 2022). Kompetisi J. League ini juga mengubah cara-cara lama pengelolaan sepakbola di Jepang. Tak ada lagi tim yang boleh menyertakan nama perusahaannya. J. League Chairman, Kawabuchi Saburo, dalam pernyataannya sebelum J. League dimulai, pernah menulis bahwa ia tak mau tim-tim sepakbola korporasi dijadikan alat promosi oleh sponsor mereka (Kawabuchi 1993: 78). J. League mewajibkan tim peserta untuk menyertakan asal daerah mereka, misalnya Kawasaki, Urawa, Shimizu, dan Yokohama. Hal itu adalah bagian dari upaya identifikasi tim dengan daerah asal. Sebagaimana yang pernah disorot Watts (1998), J. League mencoba memfokuskan orang-orang terhadap daerah asal (*furusato*), atau tempat mereka beraktivitas, sebagai upaya menghilangkan citra korporasi di tim sepakbola sebagaimana pernah terjadi di era sebelumnya. Dengan begitu, citra sepakbola Jepang yang kental dengan nuansa korporasi coba dikikis perlahan-lahan (Horne, 2007).

Di masa kini, klub juga harus lolos seleksi lisensi '*J. League 100 Year Plan club status*' untuk bisa menjadi peserta J. League. Penerapan sistem lisensi ini diyakini terinspirasi dari

Federasi Sepakbola Jerman (DFB, Deutscher Fußball-Bund) yang pernah menerapkan hal serupa aturan serupa untuk tim-tim yang ingin berpartisipasi di Bundesliga (Liga Jerman). Kemudian sistem ini diadopsi oleh UEFA (Konfederasi Sepakbola Eropa) dalam kompetisi Liga Champions, yang terbukti sukses meningkatkan value dari kompetisi itu. Kemudian sistem lisensi itu menyebar ke seluruh dunia yang pada kemudian juga diadopsi oleh FIFA (Federasi Sepakbola Dunia). Karena itu, AFC (Konfederasi Sepakbola Asia) juga menerapkan hal serupa mulai 2013 sebagai syarat buat tim yang mau ikut berpartisipasi dalam turnamen/kompetisi di bawah naungan AFC. Sementara tujuan dari *100 years vision* adalah menciptakan fasilitas olahraga di daerah/kota/prefektur, stimulus berdirinya tim olahraga, dan ‘watch’, ‘Do’, dan ‘Participate’ agar terciptanya komunikasi antara orang-orang berbagai kalangan usia lewat olahraga (website J. League).

Selain itu, setiap tim juga harus memilih lokasi daerah sebagai kandangnya dan berpartisipasi aktif di tingkat komunitas lokal daerah yang mereka pilih. Komunitas lokal dalam hal ini adalah pusat dari pembangunan tim-tim itu karena menciptakan *mutual benefit* dan kepercayaan dari penduduk lokal. Ruolin Shimin, seorang press officer FC Tokyo pernah memperkenalkan konsep ini lebih dalam. Membangun mekanisme kooperasi antara klub dan komunitas lokal, pemerintah, dan perusahaan secara modern, dan membangun klub ke level top yang dicintai warga Tokyo. Ketika hal tersebut terus dilakukan klub-klub J. League, kemudian pemerintah lokal, JFA (Federasi Sepakbola Jepang), dan para pemegang saham di Jepang menggalang dana untuk mendukung program tersebut demi mendukung pengembangan komunitas sepakbola lokal, tim sepakbola kampus, dan berbagai tim amatir. Dalam proses itu, tercipta keterkaitan antara klub dan komunitas lokal. Rasa tanggung jawab dan perasaan *sense of belonging* pemain dari tim-tim J. League pun menunjukkan perkembangan positif. Ketika tim-tim ini bertanding di kompetisi, mereka tak hanya merepresentasikan tim, tetapi juga komunitas lokal di dalamnya (Zhang, Yang, & Cai, 2022). Pada musim pertama J. League pada 1993, cuma 10 klub yang lolos seleksi tersebut. Mereka terdiri dari delapan klub dari JSL 1 yakni Tokyo Verdy (Yomiuri S.C), Yokohama Marinos (Nissan Motors), Jubilo Iwata (Yamaha Motors), Gamba Osaka (Matsushita Electric), Sanfrecce Hiroshima (Mazda), JEF United (JR Furukawa), Yokohama Flugels (ANA Club), Urawa Red Diamonds (Mitsubishi Motors), 1 klub dari JSL 2 yakni Kashima Antlers (Sumitomo Metal), dan 1 klub baru yakni Shimizu S-Pulse.

3.3 Pengaruh Konsep *Shokuba Supotsu* dalam Kultur Sepakbola Korporasi Jepang

Awal mula budaya olahraga korporasi Jepang sudah dimulai sejak awal abad 20 dengan masuknya cabang olahraga modern dari Dunia Barat ke Jepang setelah Restorasi Meiji. Saat itu olahraga masih berpusat di sekolah-sekolah. Dalam perjalanannya tim olahraga korporasi mulai diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga tingkat sekolah. Korporasi tertarik untuk berpartisipasi karena punya misi untuk menguatkan komunitas lokal dan membangun solidaritas di antara para karyawan perusahaan. Kegiatan olahraga semacam ini dikenal dengan istilah *shokuba supotsu* (職場スポーツ/workplace sports) (Saeki 2004: 32, dalam Leitner 2011). Olahraga di tingkatan korporasi tidak bertujuan untuk meraih hasil bagus dalam kompetisi, sebagaimana nilai utama dari sebuah kompetisi olahraga. Tujuan utama tim olahraga korporasi adalah untuk memberikan keuntungan kepada karyawan. Tim korporasi olahraga diawali dengan kemunculan tim-tim bisbol yang sukses meraih popularitas dan disambut hangat masyarakat Jepang. Japan National Railway (JNR/Kokutetsu/国鉄) adalah perusahaan yang menjadi pionir pendirian tim bisbol korporasi. JNR adalah BUMN (hasil nasionalisasi perusahaan-perusahaan kereta api daerah) di tahun 1920-an (baru diprivatisasi di

tahun 1987). Klub olahraga juga ada di pabrik-pabrik senjata milik pemerintah, tujuannya meredakan ketidakpuasan buruh terhadap upah rendah. Sebelum Jepang, kultur olahraga di tingkatan korporasi juga pernah terjadi di Inggris. Salah satunya adalah perusahaan senjata milik pemerintah Inggris juga telah lebih dulu membentuk klub olahraga (Contohnya adalah Arsenal FC yang merupakan klub sepakbola yang didirikan buruh pabrik senjata). Adapun langkah Japan National Railway dalam meramaikan kompetisi olahraga di Jepang mulai diikuti oleh berbagai korporasi lainnya sehingga menjadi sebuah hal yang masif, sampai akhirnya digelar *National Baseball Championship* of the National Railway yang pertama kali digelar mulai 1921 (Sawano 2005: 66-67). Japan National Railway menjadi pionir dunia industri dalam mempromosikan kompetisi antara tim bisbol korporasi yang berhasil menciptakan iklim kompetisi menjadi hal yang penting. Di sektor industri lain, misalnya industri berat juga mulai mendirikan tim bisbol sebelum pecahnya Perang Dunia II. Jika Industri berat hanya fokus ke membentuk tim voli putra, maka korporasi dari industri tekstil juga mendirikan tim voli wanita. Sayang aktivitas tersebut hanya berlangsung singkat setelah meletusnya Perang Dunia II dari 1940-1945 (Saeki 2004: 32, dalam Leitner 2011).

“Olahraga mencakup lebih dari sekadar permainan dan kompetisi tim tradisional. Olahraga berarti semua bentuk kegiatan fisik yang melalui partisipasi biasa atau terorganisir, bertujuan untuk mengekspresikan atau meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan mental, membentuk hubungan sosial atau memperoleh hasil dalam kompetisi di semua tingkatan”.— The 1992 European Sports Charter.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, aktivitas olahraga di Jepang kembali bergeliat, begitu juga dengan aktivitas tim korporasi. Korporasi yang terlibat dalam aktivitas ini masih sama seperti sebelum Perang Dunia II, lalu pada 1946 kompetisi antar-korporasi kembali digulirkan (Leitner). Budaya olahraga korporasi Jepang juga bisa ditelusuri ke periode 1950-an ketika korporasi begitu mendukung kegiatan olahraga untuk memberikan kesempatan kepada para karyawannya agar mendapatkan kesempatan berkompetisi yang tujuannya demi misi mempromosikan hidup sehat. Hal itu memberikan kontribusi besar terhadap produktivitas para pekerja dalam hal ini aktivitas olahraga sehingga meningkatkan semangat dalam bekerja. Saat itu ketika cabang olahraga seperti tim kampus bisbol dan sumo hanya digelar untuk hiburan khalayak, maka liga tim korporasi seperti voli, atau sepakbola begitu populer, bukan hanya di kalangan karyawan perusahaan tetapi juga buat warga lokal yang menjadi asal korporasi tersebut. Kondisi tersebut dimanfaatkan tim korporasi untuk pengiklanan di media, sehingga mereka kemudian bisa merekrut atlet dari siswa sekolah dan mahasiswa kampus untuk meningkatkan tingkat kompetitif tim mereka. Saat pertumbuhan ekonomi melaju begitu pesat di Jepang pada 1970-an, korporasi Jepang semakin termotivasi untuk mendirikan tim olahraga dan merekrut atlet lebih banyak lagi untuk memperkuat tim mereka. Momen Olimpiade Tokyo 1964 membuat korporasi semakin tertantang untuk meningkatkan mutu tim olahraga mereka, yang ujung-ujungnya akan berdampak positif karena karyawannya tampil sebagai atlet di ajang Olimpiade sebagai perwakilan Jepang. Korporasi Jepang berharap tim olahraga bentukan mereka menjadi simbol unifikasi antara peningkatan spirit tim dan solidaritas di antara para karyawan. Sebab hal itu diyakini akan meningkatkan moral kerja karyawan sehingga bisa meningkatkan kinerja karyawan itu sendiri. Korporasi Jepang juga menjadikan tim olahraga mereka untuk ditampilkan sebagai bahan promosi di media sehingga diharapkan munculnya peningkatan kesadaran di masyarakat akan nama perusahaan mereka (*brand awareness*).

Seiring dengan runtuhnya ekonomi Jepang pada 1990-an, tim olahraga korporasi tak lagi sekuat seperti di masa lalu. Beberapa tim olahraga korporasi dibubarkan satu per satu ketika resesi ekonomi Jepang pada 1990-an. Sebagaimana laporan Asosiasi Bisbol Jepang, ada

142 tim bisbol yang hilang atau bubar menjadi hanya 89 tim saja pada 2013. Ada banyak alasan tim korporasi Jepang perlahan-lahan menghilang. Sebab kini masyarakat punya banyak alternatif hiburan olahraga lainnya seperti MLB (Major League Baseball/Liga Bisbol Amerika Serikat & Kanada), NBA (The National Basket Association/Liga Basket Amerika Utara), hingga *English Premier League* (Liga Sepakbola Inggris) yang bisa dinikmati lewat tayangan via satelit, terlebih setelah lahirnya kompetisi profesional bisbol Jepang dan J. League yang merupakan kompetisi sepakbola profesional di Jepang, yang digulirkan mulai 1993. Kondisi itu membuat penonton sudah mulai kehilangan antusiasme untuk menyaksikan laga-laga tim-tim korporasi seperti di masa lalu. Korporasi menilai kondisi ini mengurangi potensi mereka untuk mencitrakan perusahaan di media. Kemudian kemudahan berpindah perusahaan yang dilakukan karyawan membuat mereka tak seloyal sebagaimana di era sebelumnya. Kementerian Ekonomi, Perdagangan, dan Industri (METI) Jepang melaporkan bahwa terkikisnya jumlah tim olahraga korporasi mengurangi tingkat kompetitif kompetisi olahraga, berkurangnya jumlah tim junior, dan berkurangnya ajang olahraga, secara khusus di tingkat lokal. Di masa kini, peran korporasi di aktivitas olahraga beralih ke Corporate Social Responsibility (CSR) yang disalurkan ke karyawan maupun lingkungan sekitar perusahaan. Korporasi lalu menarik dukungan penuh ke aktivitas olahraga, lalu beralih dengan berkolaborasi dengan pemerintah lokal dan perusahaan lain di wilayah yang sama. Status karyawan atlet juga beralih dengan tidak lagi menjadi karyawan full-time sehingga tak ada kewajiban untuk bekerja, tapi menjadi atlet sepenuhnya, lalu meninggalkan perusahaan dan pensiun sebagai atlet. Kemudian tim olahraga korporat mencari cara baru dalam merekrut atlet dengan orientasi ke komunitas lokal. Sakai Blazers, tim voli pria adalah salah satu contohnya yang merupakan tim kompetitif yang dimiliki Nippon Steel asal Sakai, di bagian selatan Osaka. Setelah musim 2000, tim ini berorientasi ke komunitas lokal, sementara tim profesional korporasi itu kemudian disponsori oleh perusahaan di bawah naungan Nippon Steel, perusahaan lain, dan komunitas lokal. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah tim olahraga korporasi membebani perusahaan? Jawabannya mungkin iya semenjak tim olahraga mereka tak bisa lagi dijadikan bahan promosi di media. Meski begitu tim tersebut memainkan peran krusial dalam memotivasi karyawan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan menjadi simbol unifikasi. Hasil bagus tim korporasi akan meningkatkan moral kerja karyawan sehingga meningkatkan motivasi mereka dalam bekerja.

4. Kesimpulan

Era amatir sepakbola Jepang berlangsung dalam waktu yang panjang karena dipengaruhi oleh konsep *shokuba supotsu*. Bukan hanya di sepakbola, kompetisi olahraga Jepang memang diramaikan oleh tim-tim korporasi yang membentuk tim-tim olahraga sejak awal abad 20. Tim-tim olahraga dari cabang olahraga bisbol, sumo, dan sepakbola, dibentuk korporasi untuk mempromosikan hidup sehat kepada karyawannya. Promosi aktivitas olahraga ini menguntungkan kedua belah pihak; karyawan menjadi sehat, sementara perusahaan juga diuntungkan karena produktivitas, moral bekerja karyawannya meningkat, serta menjadi ajang promosi perusahaan di ruang publik. Hanya saja, pertumbuhan sepakbola Jepang terhambat di tengah globalisasi sepakbola. Timnas Jepang berkali-kali gagal lolos ke Piala Dunia karena para pemainnya tidak cukup cakap bersaing di level internasional lantaran mereka adalah pemain-pemain amatir yang bernaung di klub-klub amatir korporasi.

Kemudian lahir kompetisi JSL pada 1965 sebagai wadah berkompetisi para klub yang sebelumnya cuma punya kesempatan tampil di turnamen Emperor's Cup. Nuansa kebangkitan sepakbola Jepang sempat dirasakan di era JSL setelah Timnas Jepang meraih medali perunggu

pada Olimpiade Meksiko pada 1968. Namun, setelah itu Timnas Jepang tidak pernah meraih prestasi lagi. JSL yang pesertanya adalah tim-tim amatir, dianggap sebagai penghambat perkembangan sepakbola Jepang. Era amatir sepakbola Jepang kemudian berakhir pada 1992 dengan diputuskannya penghentian JSL yang digantikan J. League. Kompetisi sepakbola ini adalah hasil rancangan stakeholder sepakbola Jepang yang tidak ingin terus terkungkung dengan pengelolaan sepakbola amatir. Tim peserta J. League adalah klub-klub korporasi yang bertransformasi menjadi klub profesional dengan menanggalkan identitas korporasi mereka. Tidak ada lagi klub dengan embel-embel korporasi yang bertanding di J. League.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkins, E. T. (2021). "*Enemy Soldiers and "Ball Mates": Intra-Imperial Football and Identity Politics in Interwar Northeast Asia*". Faculty Peer-Reviewed Publications. Northern Illinois University. 437.
<https://huskiecommons.lib.niu.edu/allfaculty-peerpub/437>
- Azuma, M. (1951). "*Labor Legislation in Japan*". The Annals of the Hitotsubashi Academy 1(2) 181-195. Hitotsubashi University. DOI: <https://doi.org/10.15057/11807>
- Dolle, H., & Soderman, S. (2005). "*Learning from Success: Implementing Professional League in Japan –Challenges to Research in International Business*". Sport as Business. Palgrave Macmillan, London. https://doi.org/10.1057/9780230306639_13
- Horne, J. (2007) "*The J. League, Japanese Society and Association Football*".
In Kelly, William W & Sugimoto, Atsuo, "This Sporting Life: Sports and Body Culture in Modern Japan". CEAS Occasional Publication Series. 1. Yale University.
https://elischolar.library.yale.edu/ceas_publication_series/1
- Kawabuchi, Saburo. (1995). "*Jinbutsu Nettowaaku*", in: Kunizukuri to Kenshu. no. 68 (edisi April 1995) pp. 4-8. Zenkoku Kensetsu Kenshu Senta (Japan Construction Training Center), Tokyo, Jepang.
- Japan Football Association. "*Ninety Years of the JFA*".
https://www.jfa.jp/eng/about_jfa/history.
- J. League. "*Club Licensing System*".
https://aboutj.jleague.jp/corporate/en/aboutj/licence_jclubs/#c_1
- J. League. "*J. League 100 Year Vision*".
<https://aboutj.jleague.jp/corporate/en/aboutj/100years>
- Leitner, K. J. (2011). "*The Japanese Corporate Sports System: a Unique Style of Sports Promotion*". Vienna Journal of East Asian Studies, vol. 2, no. 1, Sciendo. 27-54. DOI: <https://doi.org/10.2478/vjjeas-2011-0008>
- Light, R., & Yasaki, W. (2003) "*Breaking the Mould: J League Soccer, Community and Education in Japan*". Football Studies 6(1), 37–50.
- Study commissioned by the European Commission. (2012). *Study on the Contribution of Sport to Economic Growth and Employment in the EU*. Directorate-General Education and Culture. <https://ec.europa.eu/assets/eac/sport/library/studies/study-contribution-sports-economic-growth-final-rpt.pdf>
- Sterngold, James. (1994). "*Tokyo Journal; Japan Falls for Soccer, Leaving Baseball in Lurch.*"

<https://www.nytimes.com/1994/06/06/world/tokyo-journal-japan-falls-for-soccer-leaving-baseball-in-lurch.html>

Sugiyama, M., Khoo, S., & Hess, R. (2017).

Grassroot Football Development in Japan. Routledge. Taylor & Francis Group.

Telegraph. (2011). “*England replaces football trophy Japan melted down during Second World War.*”

<https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/japan/8746048/England-replaces-football-trophy-Japan-melted-down-during-Second-World-War.html>

Whitfield, D. (2022) “*Education and football: a history of the cultural accommodation of British association football into Japanese society*”. *Sport in History* 42(1). 1-23. Routledge Taylor & Francis Group. DOI: 10.1080/17460263.2021.1919188

Widiuseno, I. (2019). “*Studi Tentang Identitas Jati Diri Bangsa Jepang Dalam Kajian Filosofis*”. *KIRYOKU*, 3(3), 172-180. DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i3.172-180>

Zhang, S., Yang, X., & Cai, J. (2022). “*Core Content, Experient and Enlightenment of CSR in the J-League*”. *Sustainability* 2022. College of Physical Education and Sports. Beijing Normal University.